

Stigma Islam Dalam Pemberitaan Terorisme
(Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Harian Jawa Pos dan Kompas Pasca Kasus Peledakan Bom Mega Kuningan Jakarta 18 Juli 2009 – 18 Agustus 2009)

Ali Nurdin
UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya wacana stigma Islam sebagai agama terorisme di media massa pasca kasus Bom Mega Kuningan Jakarta 17 Juli 2009. Wacana ini terus berkembang dan meresahkan masyarakat, khususnya masyarakat Islam yang terkesan disudutkan sebagai teroris. Berawal dari permasalahan ini, peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap teks berita koran sebagai salah satu jenis media massa. Dalam hal ini adalah koran Jawa Pos dan Kompas keduanya merupakan koran berskala Nasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengatahui bagaimana stigma Islam dikonstruksi oleh Harian Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan tentang terorisme selama tanggal 18 Juli 2009 hingga 18 Agustus 2009. Selain itu, penelitian ini juga menjawab perbedaan konstruksi berita terorisme antara Harian Jawa Pos dan Kompas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis framing dengan model Pan dan Kosicki. Proses analisis menurut model ini adalah dengan menganalisis struktur Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris yang terdapat dalam teks berita. Dalam penelitian ini digunakan bebapa teori dalam ilmu komunikasi. Di antaranya teori Konstruksi Sosial, Teori Kritik Media, dan Teori Analisis Framing. Teori-teori tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis data. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa stigma Islam sebagai terorisme dikonstruksikan oleh Jawa Pos dan Kompas dengan penyebutan beberapa hal yang identik dengan Islam. Seperti, penyebutan nama teroris yang identik dengan nama Islam secara berulang-ulang, penyebutan identitas teroris dengan identitas keislaman seperti berjenggot, rajin berjama'ah, mengaitkan teroris dengan pesantren dan mengaitkan simbol-simbol jihad dengan terorisme.

Kata Kunci: analisis framing, stigma Islam, terorisme, Jawa Pos, Kompas, media massa

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menurunkan Islam sebagai agama penyempurna dari segala ajaran *Ilahiah* yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul terdahulu. Ajaran dan peraturan Islam atas segala hukum dalam kehidupan manusia telah terbukti membawa perdamaian, keadilan bagi umat, tanpa kecuali.¹ Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan hidayah sempurna untuk seluruh umat manusia. Allah menurunkan Islam ini secara sempurna dan menyeluruh, sehingga tidak ada satu persoalan pun yang menyangkut manusia yang tidak diatur oleh Islam, baik yang berkaitan dengan hukum *taklifi* seperti wajib, sunah, mubah, haram dan makruh, ataupun yang menyangkut masalah aqidah, tuntunan ibadah, politik, ekonomi, peperangan, perdamaian, perundang-undangan dan semua konsep hidup manusia.²

Kesempurnaan Islam mampu mewujudkan sebuah peradaban yang agung, peradaban yang mampu memberikan kedamaian bagi manusia. Ketika Islam menjadi peradaban yang besar dan mendunia, kedamaian pun tercipta. Yahudi, Kristen yang mengikuti peraturan Islam dapat hidup berdampingan di dalamnya.³ Namun, keberhasilan Islam tidak membuat semua orang berhenti mengingkari keagungannya. Bahkan keunggulan tersebut memicu rasa dengki yang membara kaum yang ingkar yang ingin meruntuhkan pemerintahan atau Khilafah Islam.⁴

Kekhilafahan Islam pada awal abad ke-19 pada masa Khilafah Utsmaniyah telah mengalami kemerosotan. Mengetahui keadaan ini negara-

¹ Irena Handono, *Menyingkap fitnah & Teror*, (Bekasi : Gerbang Publishing, 2008), 1

² Sa'id Hawwa, *Al Islam*, (Jakarta : al-I'tishom Cahaya Umat, 2002), 10

³ Ali Athwa, *Yerusalem*, dalam Suara Hidayatullah, edisi 10/XXI/Februari 2009

⁴ Irena Handono, *Menyingkap fitnah & Teror*, (Bekasi : Gerbang Publishing, 2008), 1

negara salib yang mengingkari Islam mencabik-cabik berbagai wilayah kekuasaan Khilafah Utsmaniyah, kemudian membagi-baginya ketika keruntuhan Khilafah Utsmaniyah diumumkan. Secara resmi Khilafah Utsmaniyah runtuh pada tahun 1924.⁵

Sejatinya, tanda-tanda kemerosotan Islam telah terlihat sejak awal abad ke-18, sebagian tokoh Islam berusaha membangkitkan kembali kekuatan Utsmaniyah dengan melakukan *islah* (reformasi) kekuasaan Utsmani. Namun, nasi telah menjadi bubur. Daulah Utsmaniyah jatuh, dan fase kolonialisme mulai mengambil alih. Sejak itu, khilafah pun menghilang.⁶

Keguncangan tersebut menimbulkan reaksi di dunia Islam, dengan berbagai bentuk dan tujuan semuanya berusaha untuk mengembalikan kebangkitan Islam. Gerakan kebangkitan Islam ini oleh Abu Mush'ab As-Suri⁷ disebut dengan *al-Shahwah al-Islamiyah*. Kelompok *al-Shahwah al-Islamiyah* tersebut antara lain Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Aliran Ishlahi Tarbawi, Jamaah Tabligh dan Dakwah, Gerakan Salafi dan Aliran Ahli Hadits serta aliran Jihadi.⁸

Sedangkan Ahmad Amin, sejarawan dan seorang ulama terkemuka di Mesir, mengatakan bahwa keadaan pada era kolonialisme pasca keruntuhan Khilafah Utsmaniyah yang semakin memburuk menyadarkan rasa

⁵ Abu Mush'ab As-Suri, *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002) sejarah, ekspedisi, dan evaluasi*, (Al Jazair : Jazera, 2009), 14

⁶ *Ibid*,

⁷ Abu Mush'ab As-Suri adalah nama panggilan dari Mushthafa bin Abdul Qadir Sit Maryam Nashar. Mujahid kelahiran Aleppo, Suriah 1958 ini pernah menjadi anggota Majelis Syura Maktab Khidmat Al-Mujahidin pimpinan Usamah bin Ladin pada 1988 hingga 1992. Namanya meroket di kalangan mujahidin lewat karya fenomenal setebal 900-an halaman berjudul *At-Tajjarubah Al-Jihadiyyah fi Suriya* (Pengalaman Jihad di Suriah) karyanya yang lain adalah *Dakwah Al-Muqawwamah Al-Islamiyyah Al-'Alamiyyah* (2002-2004) setebal 1.600-an halaman.

⁸ Abu Mush'ab As-Suri, *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002) sejarah, ekspedisi, dan evaluasi*, (Al Jazair : Jazera, 2009), 14

nasionalisme di semua negeri Islam dan menyadari betapa besar bahaya yang sedang dihadapi oleh umat Islam. Hampir di setiap negara Islam bermunculan pemimpin-pemimpin yang berjuang untuk memperbaiki keadaan. Masing-masing memikirkan bagaimana caranya untuk menghadapi Barat dan bagaimana caranya untuk terlepas dari kekuatan asing.⁹ Di Tunisia muncul Khairuddin Pasha, di Hijaz muncul Muhammad bin Abdul Wahhab yang menyerukan agar kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Di India, muncul Sayyid Ahmad Khan dan Sayyid Amr 'Ali dan lain-lain.¹⁰

Dari sini terlihat, bahwa di masing-masing negeri terdapat seorang *muslib* (orang yang berjuang untuk memperbaiki keadaan umatnya dan bangsanya), yang membangkitkan kesadaran nasional, menganjurkan perombakan dan perbaikan.

Setelah negara-negara Barat merasa dibenci oleh kaum Muslimin, mereka meninggalkan kolonialisme model lama (baca: konfrontasi) dan merubah kolonialisme baru, yaitu kolonialisme Modern.¹¹ Kolonialisme Modern adalah bentuk kolonialisme baru setelah model kolonialisme lama yang menimbulkan reaksi dari kaum Muslimin di berbagai negeri. Model penjajahan baru ini lebih memiliki pengaruh yang sangat berbahaya dalam kehidupan umat Muslim. Penjajahan ini sering disebut dengan penjajahan budaya, ekonomi, dan politik. Penjajahan ini juga biasa disebut penjajahan pemikiran yang menghendaki perang pemikiran (*Ghazwul Fikri*).¹²

Perubahan model penjajahan ini mengakibatkan para pengusung *al-shabwah al-Islamiyah* menghadapi hal-hal yang tidak pernah ditemukan ketika

⁹ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1991), 163

¹⁰ *Ibid*, 165

¹¹ *Ibid*, 166

¹² Abu Mush'ab As-Suri, *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002) sejarah, ekspedisi, dan evaluasi*, (Al Jazair : Jazera, 2009), 58. lihat juga Yusuf Al Qaradhawi, *Islam Abad 21* (Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2000), 41

menghadapi model penjajahan lama. Sehingga mengakibatkan berbagai gagasan atau cara pandang yang berbeda-beda dalam tubuh *al-Shabwah al-Islamiyah* untuk mencari solusi dari kenyataan tersebut. Perbedaan pandangan tersebut melahirkan aliran-aliran yang berbeda yang masing-masing meyakini bahwa alirannyalah yang bisa memberikan solusi, aliran tersebut antara lain aliran Politik, aliran Non-Politik, aliran Jihadi dan aliran Takfiri.¹³

Keempat aliran tersebut memiliki tujuan yang sama, akan tetapi menempuh jalan yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa dengan masuk pada dunia politik, maka Islam akan bangkit kembali. Ada pula yang mengatakan bahwa untuk membangkitkan Islam harus dimulai dengan memberi ceramah, tabligh dan dakwah kepada umat Islam dan meninggalkan politik yang menyesatkan karena aturan-aturannya adalah aturan selain Islam. Sementara, aliran Takfir adalah aliran yang bisa dikatakan menyimpang, karena dengan semena-mena mereka mengkafirkan umat Islam yang berada di luar alirannya. Sedangkan aliran Jihadi adalah aliran yang melakukan perlawanan secara nyata melakukan konfrontasi yang luas melawan berbagai penguasa selama tahun 70-an dan 80-an.¹⁴

Aliran ini muncul karena mereka melihat faktor-faktor penunjang jihad telah terbentuk. Faktor yang menyebabkan perlunya berjihad antara lain adalah pemerintahan yang berhukum dengan hukum kafir dan memberikan loyalitas pada musuh Islam. Kemudian masalah penindasan, kedzaliman, kolonialisme, perampokan sumber daya alam dan masih banyak lagi. Problem ini sengaja dilanggengkan oleh musuh Islam melalui penekanan, baik dengan senjata, rantai penjara, serta cambuk dan siksaan para algojo

¹³ *Ibid*, 28

¹⁴ *Ibid*, 30

terhadap umat Islam yang menyerukan keadilan dan mangajak untuk berhukum pada hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Maka para aktivis *al-shabwah al-Islamiyah* menyimpulkan bahwa pada kondisi ini jihad adalah *fardhu 'ain*. Yaitu untuk menegakkan hukum Allah di negara tersebut.¹⁵ Sebagai contoh adalah jihad di Afghanistan, gerakan *Intifadhab* di Pelestina, dan munculnya Hamas dan *al-Jihad al-Islamiyah* di Palestina.¹⁶

Akan tetapi, musuh-musuh Islam melakukan propaganda negatif dan fitnah untuk mencoreng citra para mujahid.¹⁷ Melalui media massa, mereka melancarkan perang informasi untuk menyudutkan aliran Jihadi, mereka menyematkan citra fundamentalis dan radikal kepada para mujahid yang menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. Puncak dari stigma fundamentalis dan radikal adalah mereka melakukan muktamar untuk memerangi para mujahid yang kemudian mereka katakan sebagai "teroris".¹⁸

Kongres atau muktamar tersebut yang dimotori oleh Israel dan Barat (Amerika) diadakan untuk memerangi "terorisme Islam" (baca : mujahid) di Timur Tengah dan Afrika Utara. Mereka melakukan pembiasaan antara "terorisme" dan "perjuangan". Mereka menjatuhkan legalitas bahwa "pembebasan" adalah "terorisme", dan anggapan bahwa "perjuangan" adalah kejahatan yang layak dihukum.¹⁹

Melalui kekuatan pers dan media massa, mereka mendeskripsikan aktivis perlawanan rakyat Lebanon, dan aktivis perlawanan rakyat Palestina

¹⁵ *Ibid*, 24

¹⁶ Yusuf Al Qaradhawi, *Islam Abad 21refleksi abad 20 dan agenda masa depan* (Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2000), 101

¹⁷ Irena Handono, *Menyingkap fitnah & Teror*, (Bekasi : Gerbang Publishing, 2008), 1

¹⁸ Yusuf Al Qaradhawi, *Islam Abad 21refleksi abad 20 dan agenda masa depan* (Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2000), 101

¹⁹ Musthafa Muhammad Thahhan, *Rekonstruksi Pemikiran, Menuju Gerakan Islam Modern* (Solo : Era Intermedia, 2000), 200

terhadap pendudukan Israel di Tepi Barat dan Jalur Gaza sebagai terorisme, dan ketika seorang Muslim atau satu organisasi Islam saja yang melakukan tindakan yang salah secara personal, segeralah muncul tuduhan yang digeneralisasikan kepada Islam, bahwa Islam adalah agama terorisme, dan kepada kelompok Muslimin bahwa mereka adalah kelompok-kelompok teroris yang sarat dengan kekerasan. Sementara, ketika militer Irlandia meledakkan bom-bomnya di London, tidak dikatakan sebagai terorisme Khatolik, ketika Serbia melakukan pembunuhan massal terhadap kaum Muslimin di Bosnia, tidak dikatakan sebagai terorisme Ortodoks, dan seterusnya.²⁰

Dari realita di atas dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwa jika muncul perlawanan meskipun bertujuan untuk membela negeri sendiri, membela harga diri, membela kehormatan sebagai negara yang tertindas, yang perlawanan tersebut menimbulkan kerugian dan mengganggu kepentingan serta keamanan mereka, mereka katakan sebagai terorisme. Di sisi lain, jika bentuk pengrusakan itu tidak membahayakan kepentingannya, maka tidak dikatakan terorisme walaupun di dalamnya terjadi berbagai bentuk kebiadaban yang menistakan martabat manusia. Sehingga definisi terorisme di mata mereka (Amerika dan sekutunya) berbanding lurus dengan sejauh mana tingkat ancamannya terhadap kepentingan-kepentingan mereka.²¹

Propaganda negatif Barat yang mendefinisikan terorisme berdasarkan kaca mata mereka, semakin diperkuat dengan peran media massa yang sangat signifikan untuk melegalkan definisi tersebut. Terlebih lagi setelah peristiwa 11 September 2001. Setelah mendapatkan momentum dari

²⁰ *Ibid*, 204

²¹ Haitsam Al-Kailani, *Siapa Teroris Dunia?*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), x

peristiwa tersebut, Amerika dengan pongahnya memotori perang melawan "terorisme" yang artinya adalah perang melawan Islam dan kaum Muslimin.²² Mereka juga melakukan suatu pilihan yang kalau kita cermati pilihan itu berarti kita harus mendukung dan membenarkan setiap penyerangan Amerika terhadap negara-negara Islam yang distigmakan sebagai negara teroris. Pilihan itu adalah " *either you are with us or with terrorist*", yang artinya " *kalian bersama Amerika atau bersama teroris*"²³

Uraian di atas, merupakan sejarah singkat dan proses asal muasal stigma terorisme yang disematkan kepada Islam. Dimulai dengan pencitraan fundamentalis dan radikal terhadap sekelompok umat Islam yang berusaha menyerukan kebenaran, menyerukan untuk kembali berhukum kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, serta stigma teroris kepada para mujahid di Afghanistan, Lebanon, Palestina dan di beberapa negara Islam lainnya yang memperjuangkan harga dirinya, bangsanya, dan kemerdekaannya dari kependudukan asing. Puncak stigma tersebut adalah serangan Amerika terhadap negara yang diduga sebagai negara teroris (Afghanistan dan Irak) pasca peristiwa 11 September 2001. Padahal direktur FBI, Robert Muller, pada pertengahan tahun 2002, mengakui pihaknya belum menemukan barang bukti sehelai pun yang bisa mengarahkan Usamah dan Al-Qaidah di Afghanistan ke meja hijau dengan tuduhan sebagai pelaku atau terlibat dalam aksi 11 September 2001.²⁴

Stigma-stigma tersebut seakan menjadi suatu kebenaran bahwa teroris yang sesungguhnya adalah Islam. Hal ini dikarenakan peran media massa yang selalu memberitakan setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh

²² Irena Handono, *Menyingkap fitnah & Teror*, (Bekasi : Gerbang Publishing, 2008), 249

²³ *Ibid*, 26

²⁴ Richard A. Clarke, *Against All Enemies, inside America's war on terror*, (Jakarta : Sinergi Publishing, 2004), xii

sebagian personal umat Islam dan jarang sekali media mengekspos kekerasan yang dilakukan oleh kelompok agama lain. Sehingga masyarakat akan menilai Islam sebagai agama kekerasan, bahkan agama terorisme. Media memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan stigma dan persepsi masyarakat tersebut, hal ini dikarenakan sifat media massa yang mampu menyampaikan suatu pesan kepada *audience* atau komunikasi dalam hal ini masyarakat luas dengan cara langsung tanpa perantara dan akan diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Sifat media massa ini mirip dengan cara kerja peluru yang ditembakkan ke sasaran, atau sama halnya dengan jarum yang disuntikkan ke pasien yang akan diterima sepenuhnya tanpa penolakan apa pun.²⁵

Isu dan wacana terorisme di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh peran media massa. Wacana terorisme terus berkembang pesat pasca peristiwa 11 September 2001, lebih-lebih ketika terjadi kasus Bom Bali 1 dan Bom Bali 2, tidak ada satu media massa pun yang tidak mencantumkan kata terorisme pada laporan beritanya. Sehingga kata terorisme menjadi sesuatu yang menghantui pikiran, perasaan dan pandangan masyarakat Indonesia.²⁶

Pada pertengahan Juli 2009, wacana terorisme kembali mencuat di media massa, ketika terjadi peristiwa peledakan bom di dua hotel Internasional, Ritz Carlton dan JW Marriott. Peristiwa yang tepatnya terjadi pada tanggal 17 Juli 2009, di jalan Mega Kuningan, Jakarta itu mengakibatkan 9 orang tewas dan 53 orang lainnya luka-luka. Sebanyak 16

²⁵ Nurudin, *Komunikasi Massa*, (Malang : Cespur, 2003), 155-156

²⁶ Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali*, dalam [http:// www.resensibuku.co.id](http://www.resensibuku.co.id) (14 april 2010)

korban merupakan warga negara asing berkebangsaan Amerika, Kanada, Belanda, Korea Selatan, Australia, India, Selandia Baru dan Norwegia.²⁷

Sebagai sebuah peristiwa, peledakan bom di Hotel Ritz Corlton dan JW Marriott memiliki nilai berita yang tinggi. Lebih-lebih, jika peristiwa tersebut dikaitkan dengan wacana terorisme sebagaimana kasus-kasus peledakan bom sebelumnya. Sebuah peristiwa dikatakan memiliki nilai berita yang tinggi jika mengandung unsur-unsur nilai berita yang meliputi *timeliness* (aktualitas), *proximity* (kedekatan dengan masyarakat secara geografis letak dan secara emosional), *consequence* (memiliki dampak luas dalam waktu yang lama), *human interest* (nilai berita yang mampu menggugah perasaan dan simpati orang atau segala peristiwa yang mampu menarik minat pembaca) dan *magnitude* (nilai berita yang mengandung unsur ketidaklaziman).²⁸ Semua unsur ini terdapat dalam peristiwa 17 Juli 2009. Selain itu, dalam pemberitaannya, media massa biasanya membingkai sedemikian rupa peristiwa yang biasa-biasa saja menjadi memiliki nilai *human interest* dengan pemilihan judul yang menarik dengan ukuran yang besar serta menambahkan foto dan grafis yang menarik.

Sehingga, peristiwa memiliki kriteria tertentu untuk menjadi sebuah berita utama. Jika tidak, medialah yang menjadikannya “istimewa” dengan konstruksi dan pembingkai yang sedemikian rupa sehingga peristiwa yang biasa-biasa saja menjadi luar biasa dan layak muat di halaman utama.

Sekali lagi, tidak semua peristiwa bisa dianggap penting dan dijadikan laporan utama oleh hampir semua institusi media massa di tanah air. Biasanya yang mendapat tempat di halaman utama adalah berita-berita

²⁷ *Polisi Pastikan Korban Tewas Sembilan Orang*, Kompas, (Jakarta), 18 Juli 2009, 1

²⁸ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik : Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosda, 2009), 60

politik dan ekonomi karena kedua topik tersebut merupakan masalah dan perhatian utama di Indonesia. Lihat saja berita tentang kasus Bank Century, perseteruan antara KPK dan Kepolisian, masalah tunjangan menteri, kebijakan baru pemerintah, selalu mendapat perhatian lebih dari media. Namun, sejak tanggal 18 Juli 2009, hampir seluruh media massa di Indonesia memberitakan tentang peristiwa peledakan bom di kawasan Mega Kuningan dan menjadikannya sebagai berita utama, menggeser berita tentang memanasnya perseteruan KPK-POLRI dan terpilihnya SBY sebagai Presiden Indonesia yang kedua kalinya. Maka, kasus bom Mega Kuningan merupakan fenomena media yang layak dan menarik untuk diteliti.

Ketertarikan peneliti dalam penelitian ini adalah terletak pada format pemberitaan dan penempatan peristiwa bom Mega Kuningan sebagai *headline* selama berminggu-minggu. Meskipun setiap media memberitakan obyek yang sama, yaitu bom Mega Kuningan, namun pemberitaan yang muncul pastilah berbeda. Perbedaan ini terlihat dalam banyak hal. Pemilihan sudut pandang (*angle*) penulisan berita, pemilihan judul dan diksi dalam isi berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan oleh media cetak yang satu pasti berbeda dengan media cetak yang lain. Misalnya saja, dalam pemberitaan tentang peristiwa bom Mega Kuningan pada tanggal 18 Juli 2009, judul *headline* di Harian Kompas adalah “Bersatu Lawan Terorisme”,²⁹ sementara itu pada tanggal yang sama, Jawa Pos memberikan judul “Bom Dirakit di Kamar 1808”.³⁰ Foto dan sudut pandang yang ditampilkan pun berbeda.

Di balik perbedaan yang nampak pada pemberitaan setiap media, sebenarnya ada pesan lebih yang ingin disampaikan oleh media kepada

²⁹ *Bersatu Lawan Terorisme*, Kompas, (Jakarta), 18 Juli 2009, 1

³⁰ *Bom Dirakit di Kamar 1808*, Jawa Pos, (Surabaya), 18 Juli 2009, 1

khalayaknya. Pesan yang berbeda itu ditampilkan lewat perbedaan tampilan foto, penggunaan bahasa, penulisan judul, pemilihan sudut pandang, dan lain-lain. Pesan mempresentasikan ideologi institusi media cetak yang bersangkutan. Bisa jadi ideologi tersebut merupakan ideologi yang memang dianut oleh institusi media tersebut, atau ideologi yang secara dominan berpengaruh dan kemudian diadopsi oleh media tersebut. Ideologi itulah yang menjadi dasar dalam kebijakan redaksional setiap media dan pada akhirnya tercermin dalam pemberitaannya.³¹

Selain perbedaan pemberitaan antar media massa cetak, hal yang menarik bagi peneliti adalah sering kali media memberitakan kasus pemboman yang terjadi di tanah air dan mengkaitkannya dengan Islam. Pada tanggal 18 Juli 2009, Jawa Pos memberitakan kasus tersebut dengan judul “Bom di Rakit di Kamar 1808” dengan foto utama pemandangan Polisi yang sedang meneliti puing-puing akibat ledakan bom. Gambar yang ditunjukkan oleh Jawa Pos tersebut menunjukkan bahwa polisi masih melakukan penyelidikan terhadap jenis bom dan pelaku pemboman serta masih mengira kemungkinan-kemungkinan motif peledakan bom tersebut. Namun, pada paragraf terakhir dari berita tersebut, wartawan menuliskan bahwa ada kesamaan modus dalam mempersiapkan peledakan di Mega Kuningan dengan modus Jamaah Islamiah.³² Pada tanggal 19 Juli 2009 di Koran yang sama, diberitakan kasus bom Mega Kuningan dengan judul “Pengebom Jaringan Noordin-Kastari” dengan foto yang menunjukkan kegiatan para anggota Labfor Mabes Polri yang sedang mendiskusikan hasil pengamatan mereka.³³ Berita ini menunjukkan bahwa pelaku pemboman

³¹ Cristina Citra, *Analisis Framing Berita Tsunami di Harian Kompas dan Jawa Pos*, (Skripsi, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2005), 20

³² *Bom Dirakit di Kamar 1808*, Jawa Pos, (Surabaya), 18 Juli 2009, 1

³³ *Pengebom Jaringan Kastari-Noordin*, Jawa Pos, (Surabaya), 19 Juli 2009, 1

adalah jaringan Islam yang biasa disebut-sebut setiap kali ada peristiwa pemboman. Padahal, masih banyak spekulasi yang bermunculan untuk menentukan motif peledakan bom tersebut, diantaranya adalah motif politik jangka pendek. Peledakan tersebut diduga dilakukan untuk mengalihkan wacana ketidakpuasan hasil pilpres. Selain itu peledakan bom tersebut juga diduga bermotif ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan pemilihan target pemboman yang merupakan para petinggi perusahaan-perusahaan ternama di ASEAN. Selain itu juga pemilihan momentum kedatangan tim sepak bola dari Inggris, Manchester United, yang syarut dengan dunia perekonomian.³⁴ Namun, berita-berita yang muncul untuk mengungkap siapa pelaku dan apa motifnya selalu dikaitkan dengan Jamaah Islamiah, jaringan Al Qaeda, Noordin M. Top tanpa mengaitkan adanya kemungkinan pengeboman itu bermotif politik, atau ekonomi. Dan masih banyak lagi wacana-wacana terorisme yang diberitakan media sering kali distigmakan kepada Islam atau atribut dan simbol-simbol keislaman seperti bergamis, berjenggot, bercelana gantung di atas mata kaki³⁵ dan lain sebagainya, yang akan lebih dipaparkan pada bab IV.

Terkait dengan fenomena stigmatisasi teroris, terdapat pernyataan yang disampaikan oleh seorang Panglima Daerah Militer di Jawa Tengah yang diberitakan oleh media massa pada pertengahan Agustus 2009 yang lalu. Adalah Pangdam IV Diponegoro Mayjen Harjadi Soetanto yang mengatakan bahwa jika ada orang asing memakai sorban, jubah dan berjenggot, diminta untuk dilaporkan kepada pihak keamanan, karena menurutnya para pelaku teroris juga identik dengan hal seperti itu. Hal

³⁴ *Teror dan Akuntabilitas Aktor Keamanan*, Newsletter; Media & Reformasi Sektor Keamanan, V, (Juli, 2009), 1.

³⁵ Muhammad Fauzi, *Inteli Kami Kau Kudakwahi !*, Suara Hidayatullah, 06/xxii (Oktober 2009), 28

tersebut jelas merupakan fenomena stigmatisasi terorisme terhadap simbol-simbol Islam pasca meledaknya bom Mega Kuningan Jakarta, 17 Juli 2009 yang lalu.

Akibatnya, masyarakat yang menemui seorang muslim yang asing dengan ciri seperti tersebut dengan mudahnya mencurigai sebagai teroris. Bahkan pernah terjadi razia dan pemeriksaan terhadap Muslimah yang mengenakan jilbab besar dan bercadar. Begitulah yang disebut sebagai teroris adalah Islam dan yang menjadi korban terbesar adalah umat Islam.³⁶

Beberapa fakta tuduhan di atas sungguh sangat naif, bahkan lucu. Namun inilah yang kemudian terekam di benak masyarakat. Celakanya, warga masyarakat (sebagian besar kaum muslimin juga) jarang melakukan *tabayyun*. Kebanyakan masyarakat hanya percaya begitu saja terhadap apa yang dilansir media massa.³⁷

Padahal, di dalam ajaran Islam, *tabayyun* sangat dianjurkan bahkan wajib dalam menanggapi sebuah berita. Allah SWT di dalam Al Qur'an menyatakan dengan tegas perlunya sikap *tabayyun*, sebagaimana tercantum dalam ayat berikut;³⁸

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti (*tabayyun*) agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan kamu itu”. **(al-Hujuraat: 6)**

Panduan Allah SWT bagi kaum Muslim dalam menyikapi suatu informasi (berita) begitu jelas. Telitilah berita yang dibawa atau disiarkan

³⁶ Tim Peneliti IAIN Antasari dan Litbang Departemen Agama RI, *Hidayatullah Sarang Teroris?*, (Jakarta : Pustaka Inti, 2004), xvi

³⁷ *Ibid*,

³⁸ Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Upaya Merekayasa Citra*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), xiii

oleh orang-orang fasik. Dalam dunia jurnalistik, penelitian suatu keabsahaan berita dikenal dengan istilah *check and recheck*.³⁹ Artinya, jangan mudah percaya begitu saja kepada suatu berita, kabar, opini atau informasi yang disebarkan oleh informan. Kita harus memeriksa kebenaran berita itu. Dalam surat al-Hujuraat tersebut, juga begitu menekankan pada aspek informan atau orang yang membawa kabar yang diberi sifat “fasik”. Dalam menanggapi sebuah berita, kaum muslimin diperintahkan memperhatikan kredibilitas pembawa berita, terutama yang masuk dalam katagori fasik. Siapakah orang yang disebut sebagai fasik?⁴⁰

Kata fasik berasal dari bahasa Arab *fasaqo – yasfiqo – fasqon*, yang berarti ‘keluar’.⁴¹ Memang tidak mudah untuk menentukan batasan seseorang masuk dalam katagori fasik. Namun, fasik bisa terjadi akibat perbuatan dosa besar dan dosa kecil, akan tetapi ia masih diakui sebagai orang Islam dan setiap orang kafir pasti fasik, tetapi belum tentu setiap fasik itu kafir.⁴²

Dari pendapat di atas dapat kita jadikan pedoman untuk menitik beratkan obyek *tabayyun* kita pada para wartawan, kolumnis, dan penulis media cetak pada aspek keagamaannya. Jika wartawan, ataupun kolumnis dan penulis opini dalam berita itu adalah orang kafir (non-Islam), atau anggota JIL misalnya, maka kita harus melakukan *tabayyun* atau *check and recheck*.

Bagaimana perbandingan syarat seorang wartawan atau jurnalis diterima beritanya dengan syarat para periwayat hadits yang haditsnya bisa dikatakan

³⁹ Herry Muhammad, *Jurnalisme Islami: Tanggungjawab Moral Wartawan Muslim*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), 9

⁴⁰ Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Upaya Merekayasa Citra*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), xiii

⁴¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), 1055

⁴² Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Upaya Merekayasa Citra*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), xiv

shabih ? Dalam Ilmu Hadits mekanisme penyeleksian juga bertumpu pada kredibilitas para sumber berita (perawi). Untuk mendapatkan kualitas kebenaran hadits, para perawi itu mendapat syarat-syarat yang ketat untuk menjadi seorang perawi. Syarat itu bukan hanya berkisar pada aspek profesionalisme, seperti ketelitian, analisis dan kecerdasan, tetapi juga pada aspek moralitas pribadi.⁴³

Amr Abdul Mun'im Salim dalam kitab *Taysir Ulum al-Hadits lil Mubtadi'in* mengatakan bahwa salah satu syarat hadits *Shabih* adalah para periwayat yang *adil* dan *dlabith*. *Adil* adalah sifat yang membawa seseorang untuk memegang teguh taqwa dan kehormatan diri, serta menjauhi perbuatan buruk, syirik, kefasikan (berbuat dosa besar) dan bid'ah. Sedangkan *dlabith* adalah akurasi seorang periwayat untuk menghafal hadits dari gurunya, sehingga apabila ia menyampaikan hadits dari gurunya itu ia akan menyampaikannya sebagaimana yang telah ia dengar dari gurunya tanpa mengurangi atau menambahi sedikitpun.⁴⁴

Bagaimana pola penyampaian berita dalam dunia jurnalistik kontemporer saat ini? Berapa banyak wartawan dan personal pers yang akan lolos seleksi “periwayat” yang *adil* dan *dlabith*? sehingga dinyatakan layak untuk dipercayai sebagai pembawa dan penyampai berita. Berapa banyak koran atau media cetak lainnya yang dapat dinyatakan valid sebagai sumber informasi – termasuk penyampaian informasi terorisme yang terkesan distigmakan pada umat Islam – sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan kebenaran.

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Amr Abdul Munim Salim, Penerjemah Abah Zacky, *Ulum al-Hadits lil Mubtadi'in*, (Kairo : Maktabah Ibnu Taymiyah, 1997),13-14

Secara prinsip, seluruh pelaku proses jurnalistik (pengumpulan, pengolahan dan penyampaian berita) seharusnya merupakan orang-orang yang memenuhi syarat Kode Etik Jurnalis. Kode Etik yang disusun oleh PWI memang menempatkan faktor kejujuran dan obyektifitas sebagai hal yang terpenting.⁴⁵ Jika merujuk pada Kode Etik tersebut, seorang wartawan harus mengutamakan kebenaran fakta-fakta yang ada di lapangan dan bukan opini wartawan itu sendiri. Selain itu, obyektifitas atau posisi wartawan yang tidak memihak pada salah satu pihak yang sedang berseteru, atau tidak berat sebelah dalam liputannya juga merupakan keharusan bagi wartawan.⁴⁶

Akan tetapi, ada permasalahan yang mendasar dalam dunia jurnalistik untuk tetap menjunjung asas ketepatan kebenaran (kejujuran) dan obyektifitas. Suatu berita yang disajikan oleh suatu institusi media massa (koran, majalah, buletin, tabloid, radio atau televisi) bukanlah fakta yang sebenarnya, tetapi merupakan “fakta semu” yang telah direkayasa oleh institusi penyiar media tersebut.⁴⁷ Fakta semu tersebut merupakan hasil dari proses *reporting*, *editing*, dan *publishing* yang dikenal sebagai proses jurnalistik.⁴⁸

Sedangkan Wilbur Schramm dalam *Journalism Quarterly*, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur mengatakan bahwa, berita yang muncul dalam benak manusia bukanlah suatu peristiwa, ia adalah sesuatu yang diserap setelah peristiwa. Ia tidak identik dengan peristiwa, melainkan sebuah upaya untuk mengkonstruksi kerangka inti peristiwa tersebut, atau inti (peristiwa)

⁴⁵ Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Upaya Merekayasa Citra*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), xix

⁴⁶ Nurudin, *Komunikasi Massa*, (Malang : Cespur, 2003), 246

⁴⁷ Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Upaya Merekayasa Citra*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), xix

⁴⁸ Zaenal Abidin Ahmad, *Ayo Membuat Surat Kabar*, (Surabaya : Lutfansah Mediatama, 2007), 86

yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki arti bagi pembaca.⁴⁹

Pada proses jurnalistik, redaktur, redaktur pelaksana, sampai pemimpin redaksi berwenang menyeleksi berita, mengedit, menyusun tata letak berita, dan penempatan halaman. Termasuk dalam proses ini adalah koreksi dan penentuan judul berita. Para awak redaksi inilah yang berwenang besar untuk menyajikan “fakta semu” kepada masyarakat.⁵⁰ Penyajian “fakta semu” tersebut sangat dipengaruhi oleh ideologi media massa dan konstruksi apa yang ingin dibangun oleh media massa tersebut.

Berangkat dari Sejarah, fenomena, dan permasalahan di atas, maka peneliti mencoba melakukan suatu penelitian yang mendalam terhadap teks media massa cetak. Peneliti mencoba mengetahui cara pandang wartawan dalam memilih, menonjolkan, atau membuang bagian peristiwa atau mengkonstruksi fakta, sehingga tersaji apa yang disebut “fakta semu”.

Dalam penelitian ini penulis mengambil kasus pemberitaan di surat kabar Jawa Pos dan Kompas tentang terorisme yang terkesan distigmakan kepada kaum Muslim. Dengan menggunakan “pisau bedah” analisis framing, penulis ingin mengetahui bagaimana *frame* atau cara pandang wartawan dalam memberitakan kasus terorisme. *Frame* tersebut pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta bagaimana wartawan membawa fakta tersebut dalam kecenderungan tertentu.

⁴⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), v

⁵⁰ Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Upaya Merekayasa Citra*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), xix

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pengertian dari pembaca dalam memahami judul, maka penulis mencantumkan definisi kata atau istilah kunci yang dipakai dalam judul penelitian.

a. Stigma Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan tahun 2006, stigma diartikan sebagai ciri negatif yang ada pada diri seseorang akibat pengaruh lingkungan.⁵¹ Sedangkan dalam penelitian ini, stigma Islam diartikan sebagai ciri khas dari umat Islam yang menjadi negatif akibat konstruksi media massa yang mengkaitkan ciri-ciri khas umat Islam dengan kasus terorisme dalam pemberitaan terorisme pasca kasus bom Mega Kuningan Jakarta, 17 Juli 2009.

b. Pemberitaan Terorisme

Sedangkan yang dimaksud dengan "pemberitaan terorisme" dalam penelitian ini adalah rekonstruksi realitas oleh wartawan dan redaktur Jawa Pos dan Kompas tentang terorisme dengan pembingkaiian tertentu melalui penonjolan dan pengurangan sisi peristiwa tertentu untuk bisa dimaknai oleh pembaca⁵² Harian Jawa Pos dan Kompas. Terorisme sendiri merupakan wacana yang muncul akibat dari kasus peledakan bom di Hotel Internasional Ritz Carlton dan JW Marriot, Jl. Mega Kuningan Jakarta pada tanggal 17 Juli 2009. Istilah terorisme sangat sulit untuk didefinisikan, bahkan tercatat 92 devinisi terorisme yang berbeda.

⁵¹ Umu Kulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Kashiko, 2006), 631.

⁵² Rekonstruksi peristiwa dengan pembingkaiian melalui penonjolan dan pengurangan sisi tertentu dari peristiwa agar memiliki makna bagi khalayak, merupakan definisi berita menurut Eriyanto. Lihat, Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta, LkiS, 2002), 25

c. Kasus Bom Mega Kuningan

Kasus Bom Mega Kuningan dalam judul penelitian ini adalah peristiwa meledaknya bom di Hotel Ritz Carlton dan Hotel JW Marriott, Jl. Mega Kuningan, Jakarta, pada tanggal 17 Juli 2009 yang mengakibatkan 9 orang tewas dan 53 orang lainnya luka-luka. Sebanyak 16 korban merupakan warga Negara asing berkebangsaan Amerika, Kanada, Belanda, Korea Selatan, Australia, India, Selandia Baru dan Norwegia.

C. Kesimpulan

1. Konstruksi Stigma Islam dalam Pemberitaan Terorisme di Harian Jawa Pos dan Kompas

a. Konstruksi Stigma Islam dalam Pemberitaan Terorisme di Harian Jawa Pos

Peneliti menyimpulkan konstruksi stigma Islam dalam pemberitaan terorisme berdasarkan dengan model analisis *framing* Pan dan Kosicki yaitu dengan memperhatikan struktur pembentuk berita (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik). Dari hasil penelitian analisis *framing* dapat disimpulkan konstruksi stigma Islam terbentuk sesuai dengan struktur beritanya sebagai berikut:

- 1) Struktur Sintaksis : Stigma JI dan “Wahabi Radikal” sebagai pelaku peledakan. Stigma Pondok Pesantren (Ngruki dan Al-Muaddib) sebagai sarang teroris. Stigma latar belakang keagamaan berupa rajin sholat, memiliki buku bacaan Islam dan slogan jihad sebagai ciri seorang teroris.
- 2) Struktur Skrip : Jawa Pos lebih dominan mengutip pernyataan dari pihak kepolisian yang tidak disebutkan namanya, pangkat dan jabatannya.

- 3) Struktur Tematik : Tema pemberitaan Jawa Pos selalu tentang penyidikan polisi terhadap pelaku peledakan yang kerap dikaitkai dengan Ji, Al-Qaeda, Noordin M. Top, kasus Poso, Filipina dan Afghanistan yang distigmakan sebagai bagian dari terorisme. Tidak ada kritik dari Jawa Pos terhadap tindakan polisi yang menggunakan cara kekerasan untuk menangani kasus terorisme.
- 4) Struktur Retoris : Menggunakan kata ganti yang berlatar keagamaan seperti "pria yang fasih berbahasa Arab", "pria yang rajin Shalat berjamaah", "pria yang berjenggot tipis", "pria yang selalu mengenakan sorban dan wewangian". Menekankan penulisan pengawasan polisi terhadap pesantren dan kajian keagamaan dengan grafis yang menarik perhatian pembaca. Menyantumkan foto seorang kiai berjenggot, dan bersorban dengan *Capture* "dicurigai teroris". Menggunakan grafis dengan menyebutkan kata "mujahid" untuk memanggil Noordin M. Top yang sebelumnya disebut sebagai gembong teroris.

b. Konstruksi Stigma Islam dalam Pemberitaan Terorisme di Harian Kompas

- 1) Struktur Sintaksis : mengaitkan keterlibatan jaringan Al-Qaeda sebagai pelaku peledakan. Mengaitkan kedatangan orang Pakistan dan suatu negara di Kawasan Timur Tengah (Islam) dengan pelaku peledakan. Mengangkat latar dunia Barat (non-Islam) dan Timur (Islam) sebagai latar belakang pengeboman.
- 2) Struktur Skrip : Opini wartawan sangat dominan, jarang sekali menggunakan kutipan narasumber yang memiliki kredibilitas untuk memberikan informasi.

- 3) Struktur Tematik : Tema berita yang dibangun Kompas adalah tentang kehati-hatian Kompas dalam memberitakan pelaku peledakan. Selain itu tema pemberitaannya juga seputar kritik terhadap pendekatan kekerasan yang tidak efektif digunakan untuk menangani masalah terorisme.
- 4) Struktur Retoris : Kompas hanya menggunakan 5 foto utama dari 23 kali pemberitaan terorisme untuk menguatkan isi berita yang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas tidak begitu menyoroti kasus terorisme sebagai berita utama.

2. Perbedaan Konstruksi Berita Terorisme antara Harian Jawa Pos dan Kompas

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar konstruksi berita terorisme antara harian Jawa Pos dan Kompas adalah pada tema pemberitaan yang dibangun. Jawa pos dalam pemberitaannya masalah terorisme lebih memfokuskan tema tentang perburuan polisi untuk menangkap pelaku peledakan. Sehingga semua informasi dan sumber wawancara hanya diperoleh dari pihak kepolisian meskipun masih seputar dugaan. Hal ini sangat rawan menimbulkan stigma negatif terhadap kelompok atau agama tertentu.

Sedangkan Kompas dalam pemberitaannya terlihat berhati-hati dalam memberitakan pelaku peledakan. Hal ini terlihat dalam judul berita hari kedua pasca peledkan bom Mega Kuningan, Kompas menulis judul “Polisi Masih Belum Tahu Pihak yang Bertanggung Jawab”, sedangkan Jawa Pos menulis judul berita “Pengebom Jaringan Noordin-Kastari” pada kasus dan hari yang sama. Selain kehati-hatian dalam memberitakan penyidikan pelaku peledakan, Kompas juga mengangkat tema tentang kritik terhadap pendekatan polisi yang digunakan untuk menangani kasusus terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Zaenal Abidin. *Ayo Membuat Surat Kabar*, (Surabaya : Lutfansah Mediatama, 2007)

Al Qaradhawi, Yusuf. *Islam Abad 21refleksi abad 20 dan agenda masa depan* (Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2000)

Al-Kailani, Haitsam. *Siapa Teroris Dunia?*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001)

Amin, Ahmad. *Islam dari Masa ke Masa*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1991)

As-Suri, Abu Mush'ab. *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002) sejarah, ekspedisi, dan evaluasi*, (Al Jazair : Jazera, 2009)

Athwa, Ali. *Yerusalem*, dalam Suara Hidayatullah, edisi 10/XXI/Februari 2009

Citra, Cristina. *Analisis Framing Berita Tsunami di Harian Kompas dan Jawa Pos*, (Skripsi, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2005)

Clarke, Richard A. *Against All Enemies, inside America's war on terror*, (Jakarta : Sinergi Publishing, 2004)

Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta, LkiS, 2002)

Fauzi, Arifatul Choiri. *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali*, dalam [http:// www.resensibuku.co.id](http://www.resensibuku.co.id) (14 april 2010)

Fauzi, Muhammad *Inteli Kami Kau Kudaknabi !* , Suara Hidayatullah, 06/xxii (Oktober 2009)

Handono, Irena. *Menyingkap fitnah & Teror*, (Bekasi : Gerbang Publishing, 2008)

Hawwa, Sa'id. *Al Islam*, (Jakarta : al-I'tishom Cahaya Umat, 2002)

Husaini, Adian. *Penyesatan Opini: Sebuah Upaya Merekayasa Citra*, (Jakarta : Gema Insani, 2002)

Kulsum, Umu dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Kashiko, 2006)

Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik : Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosda, 2009)

Nurudin, *Komunikasi Massa*, (Malang : Cespur, 2003)

Muhammad, Herry. *Jurnalisme Islami: Tanggungjawab Moral Wartawan Muslim*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002)

Munawwir, A.W. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002)

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009)

Thahhan, Musthafa Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran, Menuju Gerakan Islam Modern* (Solo : Era Intermedia, 2000)

Teror dan Akuntabilitas Aktor Keamanan, Newsletter; Media & Reformasi Sektor Keamanan, V, (Juli, 2009)

Tim Peneliti IAIN Antasari dan Litbang Departemen Agama RI, *Hidayatullah Sarang Teroris?*, (Jakarta : Pustaka Inti, 2004)